

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan dan Analisis Data**

Bagian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Wawancara dilakukan dengan pengasuh pondok (kiai) pesantren, ustad dan ustadzah, dan santri. Hasil wawancara didukung oleh data hasil observasi. Selain itu juga terdapat beberapa data hasil dokumentasi untuk mendukung keduanya. Adapun paparan data hasil penelitian tersebut mengarah kepada fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Peran pengasuh pondok dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan spiritual shalat berjamaah**

Pondok pesantren Tahfidzil Qur'an merupakan salah satu pondok yang peduli dan berperan besar dalam pembentukan karakter santri. Terbukti dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan ibadah salah satunya adalah diterapkannya shalat berjama'ah yang dipimpin langsung oleh pengasuh pondok. melalui shalat berjamaah ini diharapkan bisa membina akhlak santri baik itu kepada Allah maupun kepada makhluknya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Pengasuh pondok pesantren Tahfidzil Qur'an yaitu K. H. Yahya Syafi'i, beliau mengatakan:

“Dalam membentuk karakter religius santri, pengasuh pondok berperan sebagai contoh dan motivasi santrinya. saya berharap kelak para santri bisa menjadi contoh buat masyarakat dari segi agama, akhlak, dan sosial. Karena di pesantren itu diajarkan bagaimana akhlak yang baik terhadap orang tua dan bertutur kata yang halus. Contoh saja ketika shalat berjama'ah dilaksanakan yang dilihat pertama kali adalah berpakaianya kemudian gerakan yang mereka lakukan dalam ibadah, serta suara mereka

ketika disuruh menjadi imam sholat. Tujuan dilaksanakannya sholat berjamaah supaya mendapatkan fadhilah ganjaran berjamaah yakni mendapatkan dua puluh tujuh derajat dan santri terlatih saat mereka terjun ke masyarakat kelak”.<sup>102</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Bahrul Ulum, bahwa:

“Peran pengasuh pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter para santri. Apalagi dalam kegiatan sholat berjamaah yang diwajibkan untuk para santri ikuti. Peran kiai dalam sholat berjamaah itu sebagai sosok imam dan pembimbing. Segala gerak gerik imam itu bakal diikuti oleh makmum yang ada dibelakangnya. Jadi, segala sesuatu yang dilakukan oleh pengasuh (kiai) itu semuanya bakal jadi cerminan bagi santrinya”.<sup>103</sup>

Kegiatan sholat berjamaah di pondok pesantren ini dilaksanakan setiap hari dalam sholat fardhu dan sunnah seperti sholat tahajud dan sholat dhuha. Sholat sunnah dhuha dilaksanakan setiap hari bagi santri yang tidak sekolah formal dan untuk santri yang sekolah formal setiap hari minggu. Untuk sholat tahajud dilaksanakan dua kali setiap malam jumat dan minggu bagi santri yang tidak sekolah formal. Sedangkan santri yang sekolah formal dilaksanakan satu kali setiap malam minggu Penerapan sholat berjamaah terdapat banyak manfaat, selain mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari pada sholat sendirian banyak pula hikmah yang terkandung didalamnya. Dengan diterapkannya sholat berjamaah, diharapkan dapat menumbuhkan karakter santri yang religius dan memiliki akhlak yang mulia, serta dapat menjalin ukhuwah islamiyah. Untuk pelaksanaannya, santri

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan K.H. Yahya Syafi’I selaku pengasuh pondok, 09 November 2020, pukul 10.30 WIB

<sup>103</sup> Wawancara dengan ustadz Bahrul Ulum selaku ketua pondok, 17 Desember 2020, pukul 14.30 WIB

dibimbing dan dibina langsung oleh pengasuh pondok dan para ustadz/ustadzah di pondok. Sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh pondok K. H. Yahya Syafi'i, beliau berkata:

“Shalat berjamaah yang pondok pesantren terapkan telah terlaksana dengan baik. Pondok juga melaksanakan sholat sunnah dhuha setiap hari bagi yang tidak sekolah dan setiap minggu bagi yang sekolah, dan sholat tahajud dua kali dalam seminggu setiap malam jumat dan minggu. Diadakannya sholat berjamaah bertujuan supaya para santri mengerti pentingnya membangun ukhuwah islami dan kebersamaan agar tidak mudah terpecah belah. Saya juga sering memberikan wejangan kepada santri setelah sholat berjamaah sebagai motivasi dan pembimbing yang baik ketika menghadap kepada Allah SWT”.<sup>104</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadzah Rohmah, bahwa:

“Sholat berjamaah bisa berjalan dengan baik itu tidak lepas dari peran pengasuh pondok (kiai) sebagai pembimbing dan motivator. Pengasuh selalu memberikan kata-kata motivasi guna membangun semangat santri untuk selalu berjamaah ketika sholat. Khususnya untuk sholat fardhu lima waktu dan sholat sunnah seperti sholat tahajud dan dhuha. Diwajibkannya sholat berjamaah ini agar para santri lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah dan bisa merasakan manfaat dari sholat berjamaah itu sendiri. Maka dari itu, sholat berjamaah sangat ditekankan”.<sup>105</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peran pengasuh pondok dalam kegiatan shalat berjamaah ini adalah sebagai motivator, penasehat dan contoh yang harus para santri ikuti. Mengingat kegiatan sholat berjamaah ini sangatlah penting dan harus dibiasakan sejak dini, baik itu dalam sholat fardhu maupun sholat sunnah agar akhlak para santri dapat terbentuk dengan baik, khususnya ketika berhadapan

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan ustadz Bahrul Ulum selaku ketua pondok, 09 November 2020, pukul 19.30 WIB

<sup>105</sup> Wawancara dengan ustadzah Rohmah, 17 Desember 2020, pukul 14.50 WIB

kepada Allah SWT. Dibiasakannya sholat berjama'ah itu karena merupakan modal awal dari pembentukan karakter. Tujuan pembiasaan melaksanakan sholat berjamaah merupakan syariat Islam, serta melatih anak melaksanakan kewajiban dan membiasakannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Mulyadi, beliau berkata:

“Shalat berjamaah harus ditekankan dan dibiasakan oleh anak-anak pondok. karena jika sholat berjama'ah itu dibiasakan dapat membentuk akhlak santri ketika akan berhadapan kepada Allah, kebiasaan yang baik juga harus selalu diingat oleh para santri maupun ustadznya. Banyak sekali nilai yang bisa diambil nilai positifnya dan dapat terjalannya ukhuwah antar santri dengan pengasuh dan ustadznya”.<sup>106</sup>

Pernyataan diatas serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh pondok K. H. Yahya Syafi'i:

“Kita shalat berjamaah itu mendapatkan fadhilah ganjaran melebihi sholat sendirian. Lalu melatih kita untuk selalu menjalin silaturahmi kepada masyarakat serta menjadi bekal diakhirat kelak. Sholat berjamaah ini hukumnya wajib bagi para santri untuk mengikutinya baik itu sholat fardhu lima waktu maupun sholat sunnah. Sholat berjamaah juga mempererat tali persaudaraan antara santri satu dengan lainnya. Karena kita bisa tau keadaan santri lainnya jika salah satu dari mereka ada yang sakit atau absen jamaah ”.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan ustadz Mulyadi, 10 November 2020, pukul 08.00 WIB

<sup>107</sup> Wawancara dengan K. H. Yahya Syafi'i, 16 Desember 2020, pukul 10.30 WIB



Gambar 4.1 Kegiatan Shalat Ashar Berjamaah<sup>108</sup>

Selain manfaat, terdapat juga hambatan dalam pelaksanaan shalat berjamaah, diantaranya adalah kurangnya kesadaran santri tentang hikmah dibalik shalat berjamaah serta masih ada santri yang malam harinya begadang tanpa ada sebab sehingga ketika waktu subuh susah untuk dibangunkan. Sehingga mereka jarang untuk bersungguh-sungguh mengikuti shalat jamaah. Untuk santri yang masih melanggar tidak mengikuti shalat berjamaah, maka hukuman yang akan diterima adalah dengan memberikan teguran kemudian disuruh untuk membaca sholawat nabi sebanyak seribu kali. Bahkan juga dikenakan hukuman takziran yang ditentukan oleh ketua pondoknya langsung. Dalam pelaksanaan shalat jamaah dipondok ini biasanya dipimpin oleh pengasuh pondok. Namun juga terkadang ustadz/ustadzah yang menjadi imam saat shalat jamaah berlangsung ketika pengasuh tidak bisa untuk mengimami. Sebelum shalat dimulai biasanya dibunyikan lonceng agar santri bersiap-siap untuk shalat berjamaah. Dalam hal ini K. H. Yahya Syafi'i mengatakan bahwa:

---

<sup>108</sup> Dokumentasi kegiatan shalat berjamaah

“Dalam pelaksanaan shalat berjamaah ini yang menjadi imam shalat biasanya abah sama ibuk sendiri untuk santri putrinya. Sedang ustadz/ustadzahnya mengawasi dan memantau gerakan santri ketika berjamaah. Biasanya santri yang belum mempunyai kesadaran lebih memilih untuk shalat sendiri dikamarnya. Apalagi ketika waktu shalat shubuh. Maka ustadz/ustadzahnya juga mbak-mbak dan kang pondok yang piket membangunkan waktu subuh berusaha mengetuk pintu kamar dan mengoprak-oprak agar segera bergegas ke mushola bagi yang santriwati dan ke masjid bagi yang santri untuk berjamaah. Itu dilakukan agar mereka lebih bisa disiplin dan istiqomah dalam beribadah”.<sup>109</sup>

Kemudian diperjelas lagi oleh Ustadzah Rahma selaku pengurus pondok putri:

“Ketika waktu shalat tiba, biasanya saya atau mbak sari yang bertugas membangunkan waktu subuh langsung masuk ke kamar anak-anak sambil mengoprak-oprak mereka. Kalau waktu shubuh itu saya mengoprak-opraknya dengan mengetuk pintu kamar sambil membawa air dikarenakan anak-anak itu sulit untuk dibangunkan terutama anak-anak yang sekolah formal. Namun begitu saya tidak terlalu kasar untuk membangunkan, yang penting mereka bisa bangun dan bisa melaksanakan shalat berjamaah. Walau begitu tidak ada toleransi bagi santri yang sholatnya masbuk. Karena bagi yang masbuk ataupun yang tidak ikut jamaah itu akan dikenakan sanksi berupa takziran dan membaca sholawat sebagai hukumannya. Dan semua itu tidak lepas karena perintah dari pengasuh pondok”.<sup>110</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh santriwati yang bernama salma, dia mengungkapkan:

“Memang ketika adzan sudah berkumandang itu mbak pengurus langsung mendatangi kamar kami dan mengingatkan untuk segera bsiap-siap shalat jamaah. Terkadang saya sendiri pun masih suka telat kalau jamaah. Apalagi kalau waktu shubuh itu pernah saya kena cipratan air karena susah dibangunin. Emang mbak-mbak pengurus disini kalau membina kami sangat

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan K.H. Yahya Syafi’I selaku Pengasuh Pondok Pesantren, 09 November 2020, pukul 10.30 WIB

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ustadzah Rahma selaku pengurus pondok putri, 17 Desember 2020, pukul 14.50 WIB

bersungguh-sungguh apalagi soal ibadah seperti shalat berjamaah ini”.<sup>111</sup>

Berdasarkan pernyataan yang ada diatas, bahwa dalam kegiatan shalat berjamaah ini terdapat beberapa hambatan yang menjadi penyebab santri tidak bersungguh-sungguh mengikuti dan hanya ngikut saja kegiatan yang ada di pondok. Padahal banyak sekali manfaat yang bisa dirasakan setelah mengikuti kegiatan shalat berjamaah ini. Apalagi jika santri benar-benar mengetahui tentang agama terutama betapa pentingnya shalat jamaah bagi santri sendiri, tentu mereka akan berlomba-lomba untuk selalu mengikutinya. Karena dengan adanya shalat jamaah, mengajarkan para santri bisa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat dan untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka.

## **2. Peran pengasuh pondok dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan spiritual pengajian kitab kuning**

Pengajian kitab kuning menjadi ciri khas tersendiri dalam pembelajaran di setiap pondok pesantren yang ada. Dipondok pesantren Tahfidzil Qur’an ini pengajian kitab kuning menjadi alat untuk menanamkan akhlak para santri. Karena mengambil lebih banyak tema kitab fiqh dan akhlak dibandingkan dengan kitab nahwu, shorof, dan lain-lain. Seperti yang dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren Tahfidzil Qur’an yaitu K. H. Yahya Syafi’i, beliau mengatakan:

“Di sini pembentukan karakternya selain dengan kegiatan shalat berjamaah, juga dengan kegiatan pengajian kitab kuning di

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Salma , 10 November 2020, pukul 13.50 WIB

madrasah diniyah. Karena di madrasah diniyah diajarkan berbagai ilmu yang bisa memotivasi diri santri untuk menumbuhkan sikap religius salah satunya yaitu kitab fiqh dan kitab mengenai akhlak yang baik. Bukan hanya didapat dari gerakan sholat saja, tetapi dengan hati dan fikiran juga harus ditanamkan. Karakter seorang akan terbentuk apabila dia dibekali dengan ilmu agama. Dengan ilmu tersebut dia diajarkan bagaimana bersikap dan bertutur kata yang baik dan sopan seperti yang telah nabi Muhammad contohkan”.<sup>112</sup>

Proses pembelajaran di pondok pesantren Tahfidzil Qur'an ini diadakan dua kali dalam sehari yaitu setiap hari pada waktu siang hari dan malam hari kecuali malam jum'at. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri yang ada di pesantren. Dalam pelaksanaannya pengasuh pondok berperan sebagai pendidik juga sebagai orang tua kedua yang memberikan motivasi kepada santri yang kemudian dibantu oleh ustadz/ustadzahnya. Seperti yang dijelaskan oleh K. H Yahya Syafi'i, beliau berkata:

“Dalam pengajian kitab kuning santri memang diwajibkan untuk mengikuti. Karena kegiatan ini merupakan wadah dalam menanamkan dan menambah wawasan santri tentang ilmu agama. Disini jadwal untuk mengaji kitab ada dua kali mbak. Yang pertama dilaksanakan pada siang hari jam dua siang sampai jam setengah empat sore. Lalu yang kedua dilaksanakan pada malam ba'da maghrib sampai jam delapan malam. Kemudian ada tambahan lagi jam sepuluh malam sampai jam setengah dua belas malam. Kalau siang itu khusus madrasah diniyah buat anak-anak kecil yang mempelajari kitab dasar seperti kitab *alala* dan belajar ngaji *iqro'*. Sedangkan yang ba'da maghrib itu bermacam-macam kitab, dan yang khusus malam jam sepuluh itu kitab tentang akhlak. Kegiatan ini sangat membutuhkan peran pengasuh sendiri dan para ustadz mbak, karena kalau tidak dibimbing dan diberi motivasi para santri yang belum tau dan belum faham arti kitab yang mereka pelajari bakalan susah untuk disuruh belajar dengan

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan K. H. Yahya Syafi'i, 09 November 2020, pukul 10.30 WIB



serius, malahan santri merasa cepat bosan dan hanya sekedar menggugurkan kewajiban”.<sup>113</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh ustadz Bahrul Ulum, beliau mengungkapkan bahwa:

“Tugas ustadz disini mutlak sebagai guru yang menyalurkan ilmu, karena ada sebuah hadis tentang pentingnya mengamalkan ilmu. Apalagi pengasuh pondok disini lebih dibutuhkan sebagai orang tua kedua dan juga sebagai guru ngaji yang memberi motivasi kepada santri. Guru disini artinya sosok yang sabar dan telaten dalam menghadapi santrinya yang bilamana susah untuk disuruh belajar. Karena belajar itu butuh waktu yang cukup lama dan butuh ketelatenan agar bisa diserap akal dan hati”.<sup>114</sup>

Peran pengasuh pondok dalam membentuk karakter religus santri melalui pengajian kitab kuning sangat dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Dalam pembelajarannya pengasuh pondok menggunakan metode pembelajaran dalam menyampaikan materinya. Metode yang digunakan adalah metode klasikal seperti wetonan atau bandongan dan sorogan. Namun yang sering dipakai di pondok pesantren Tahfidzil Qur’an adalah metode wetonan atau bandongan yang mana kiai membacakan sebuah kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan para santri ikut memaknai dalam kitabnya masing-masing.

Hal demikian diperjelas lagi oleh ustadz Mulyadi, beliau mengungkapkan bahwa:

“Metode yang saya gunakan itu metode yang biasa dipakai di pesantren-pesantren lainnya. Setelah membaca doa belajar, kemudian saya membacakan dan memaknai kitabnya, kemudian

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan K. H Yahya Syafi’i, 09 November 2020, pukul 10.30 WIB

<sup>114</sup> Wawancara dengan ustadz Bahrul Ulum, 09 November 2020, pukul 19.30 WIB

saya jelaskan maksud dari kitab yang dibacakan tadi. Biasanya juga santri saya suruh untuk membaca juga supaya mereka benar-benar faham dan mengerti”.<sup>115</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh K. H. Yahya Syafi’I, beliau berkata:

“Menuntut ilmu itu butuh proses yang Panjang dan lama agar bisa menjadi orang yang sukses. Begitu pun dengan mengaji kitab butuh proses yang lama agar benar-benar faham akan isi dari kitab yang dipelajari. Bahkan juga tidak hanya satu kitab atau dua kitab saja yang dipelajari, akan tetapi banyak kitab yang isinya itu lebih menjelaskan secara mendalam dari kitab sebelumnya. Maka dari itu, terkadang santri itu disuruh untuk membaca Kembali apa yang telah ustadz/ustadzah nya bacakan supaya faham dengan yang dia pelajari ketika di madrasah diniyah”.<sup>116</sup>



Gambar 4.2 Kegiatan Pengajian Kitab Kuning<sup>117</sup>

Dalam pembelajaran kitab kuning juga terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran santri terhadap ilmu agama. Sehingga mereka jarang bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pengajian kitab kuning. Penjelasan dari K. H. Yahya Syafi’i, beliau mengungkapkan:

“Menurut abah sendiri yang menjadi penghambat dari kegiatan pengajian kitab kuning ini adalah minimnya pengetahuan tentang

<sup>115</sup> Wawancara dengan ustadz Mulyadi, 10 November 2020, pukul 08.00 WIB

<sup>116</sup> Wawancara dengan K. H. Yahya Syafi’i, 16 Desember 2020, pukul 10.30 WIB

<sup>117</sup> Dokumentasi kegiatan pengajian kitab kuning

kitab terutama pada kitab nahwu shorofnya. Hal tersebut yang menjadikan santri sedikit sulit untuk mencerna apa yang dibacakan oleh para ustadz. Sehingga minat untuk mengikuti ngaji kitab kuning ini tidak ada dan mengakibatkan mereka kurang bersungguh-sungguh. Maka dari itu perlu adanya dorongan berupa motivasi dengan cara menceritakan kepada mereka tentang perjuangan-perjuangan ulama' terdahulu. Jadi ketika ngaji itu bukan semua mutlak belajar mengenai kitab itu tidak, melainkan diselingi cerita-cerita motivasi".<sup>118</sup>

Kemudian diperjelas juga oleh ustadzah Rahma selaku pengurus pondok putri bahwa:

"Hambatannya biasanya kalo dari itu wajar. Apalagi kalo masih baru dan butuh ketelatenan dalam mengajar. Apalagi kalau ada santri baru yang dari luar Jawa itu malah harus ekstra telaten agar mereka bisa menguasai ilmu yang dari dasar. Terutama mengenai kitab-kitab akhlak yang berisi bahasa jawa. Tapi kalau memang semua santrinya benar-benar niat, insyaallah bisa mengikuti karena mendapatkan barokah dari abah".<sup>119</sup>

Dari pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya peran pengasuh pondok sangatlah penting dalam mendidik santri supaya menjadi insan yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Salah satu peran pengasuh pondok dalam kegiatan pengajian kitab kuning adalah sebagai orang tua kedua dan juga sebagai pendidik bagi santrinya. Dengan mengikuti pengajian kitab kuning ini diharapkan membentuk santri yang mempunyai sikap religius tinggi yang taat pada peraturan agama dan mampu memahami makna dari kitab yang dipelajari sehingga hasilnya kedepan mampu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas beribadah

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan K.H. Yahya Syafi'i, 09 November 2020, pukul 10.30 WIB

<sup>119</sup> Wawancara Ustadzah Rahma, 10 November 2020, pukul 13.00 WIB

kepada Allah SWT dan dapat diamalkannya kelak dimasyarakat. Karena orang yang memiliki ilmu banyak dan sering diamalkan maka dia akan menjadi seorang yang berguna bagi siapapun.

### **3. Peran pengasuh pondok dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan spiritual sema'an Al-Qur'an**

Setelah kita membahas tentang pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan pengajin kitab kuning, di pondok pesantren Tahfidzil Qur'an ini masih banyak kegiatan yang mampu untuk membina sifat religius santri. Salah satunya adalah pelaksanaan sema'an Al-Qur'an sebagai sarana untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri (putri) dan meningkatkan sikap religius santri.

Kegiatan sema'an Al-Qur'an sudah dilakukan sejak tahun 1985 yang bertujuan untuk mengenang perjuangan mbah yai terdahulu dan belajar untuk sikap sederhana. Pada waktu itu sema'an hanya dilakukan 1 kali dalam satu bulan pada hari selasa kliwon, dan hanya diikuti oleh santri-santri senior. Kemudian seiring berjalannya waktu ada banyak model dan waktu kegiatan sema'an yang diselenggarakan pesantren. Sema'an diadakan bertujuan untuk menambah semangat santri yang menghafal dan sarana untuk bisa intropeksi diri. Karena menghafal itu harus terlebih dahulu memiliki jiwa yang bersih. Banyak santri yang memiliki *start* yang sama, namun berbeda dalam pencapaian hafalannya. Maka sedikit banyak dipengaruhi oleh sering tidaknya santri mengikuti kegiatan sema'an dan menyetorkan hafalan baru

Hal ini diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren putri (ibu kiai) Hj. Husnul Khotimah:

“Kegiatan sema’an Al-Qur’an bertujuan untuk menambah semangat mbak-mbak santri yang menghafal Al-Qur’an serta menjadi jembatan supaya lebih dekat dengan Allah SWT. Kegiatan ini diadakan setiap satu bulan sekali pada hari selasa kliwon pagi sampai siang hari. Anggotanya para alumni yang sudah khatam dan lama kelamaan santri yang dipondok juga saya suruh untuk ikutan. Kegiatan sema’an itu mempengaruhi hafalan Al-Qur’an santri dan bisa meningkatkan hafalan mereka, serta supaya santri lebih rajin untuk muroja’ah. Sehingga hafalan santri lebih melekat dalam ingatan”.<sup>120</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh santriwati yang bernama lisa, dia mengungkapkan:

“Diadakan sema’an Al-Qur’an ini menambah semangat untuk menghafal Al-Qur’an agar cepat menyelesaikan hafalan. Karena disini mbak-mbak santri memulai hafalannya banyak yang tidak bareng, maka untuk bisa cepat khatam ya tergantung dari prinsip masing-masing santri. Ketika seseorang santri memiliki prinsip yang kuat, maka semangat dri diri kita sendiri akan muncul dengan kuat walau banyak cobaan yang didapat. Apalagi ketika pulang ke rumah, terkadang ada rasa malas untuk mengulang hafalan sendiri dan kurang bisa membagi waktu yang maksimal”.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Hj. Husnul Khotimah selaku pengasuh pondok putri, 09 November 2020, pukul 09.00 WIB

<sup>121</sup> Wawancara dengan santriwati Lisa, 09 November 2020, pukul 13.50 WIB



Gambar 4.3 Sema'an Al-Qur'an Minggu Pahing<sup>122</sup>

Ada dua macam sema'an yang digalakkan di pondok pesantren Tahfidzil Qur'an untuk menajamkan ingatan hafalan para santri, diantaranya setoran hafalan baru kepada pengasuh dan sema'an hafalan lama dengan disimak oleh teman penghafal. Dalam hal ini Hj. Husnul Khotimah mengatakan:

“Metode mengaji disini tidak berubah mbak, dari semenjak simbah (K. H. Mukri) dulu sampai sekarang masih sama yaitu muroja'ah, mensima'kan dan mengulang-ulang hafalan lama terlebih dahulu baru melanjutkan mensetorkan hafalan yang baru. Tahapan-tahapan mengajinya pun yaitu menyelesaikan hafalan *juz 'amma* dulu, selanjutnya *binnadzri*, baru progam tahfidz 30 juz. Tetapi diperbolehkan juga jika selesai hafalam juz 'amma langsung lanjut tahfidz asal bacaan Al-Qur'annya sudah baik”.<sup>123</sup>

Hal ini diperjelas lagi oleh santriwati penghafal bernama Ainun, dia mengungkapkan:

“Kalau disini menambah setoran hafalan harus menunggu perintah dari ibuk dulu. Kalau hafalan yang disetorkan lancer dan benar, bisa lanjut untuk setoran ayat selanjutnya yang akan dihafalkan. Minimal setoran ke ibuk itu 1 muka dan maksimal 5 halaman, untuk hafalan yang tidak lancer bisa mengulang hafalannya lagi”.<sup>124</sup>

<sup>122</sup> Dokumentasi kegiatan sema'an Qur'an rutin minggu pahing

<sup>123</sup> Wawancara dengan Hj. Husnul Khotimah, 09 November 2020, pukul 09.00 WIB

<sup>124</sup> Wawancara dengan santriwati Ainun, 09 November 2020, pukul 13.50 WIB

Dalam menghafalkan Al-Qur'an terdapat hambatan pada pelaksanaan sema'an berlangsung. Salah satunya adalah kurangnya semangat yang dimiliki oleh santri penghafal dalam menghafal dan *muroja'ah* hafalannya, serta kurangnya kesadaran santri akan pentingnya sema'an dalam menjaga hafalan agar tetap ingat. Hal ini diperjelas oleh Ustadz Bahrul Ulum, beliau mengatakan:

“Kurangnya kesadaran santri dalam mengulang kembali hafalannya semakin menampakkan betapa pentingnya peran pengasuh pondok dalam menumbuhkan semangat dengan membimbing dan memberi suri tauladan kepada santrinya supaya mereka sabar dalam menghafal Al-Qur'an. Karena menghafal Al-Qur'an itu tidak mudah, perlu persiapan yang matang seperti hati harus bersih dan niat harus dipersiapkan. Bahkan daya ingat setiap orang itu berbeda-beda, ada yang langsung hafal dengan cepat dan ada juga yang susah dengan mengulang-ulang kembali baru dia nya hafal”.<sup>125</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya peran pengasuh pondok adalah sebagai motivasi dan suri tauladan agar para santri penghafal Al-Qur'an semangat dalam menghafal dan menjaga hafalannya. Adanya sema'an Al-Qur'an ini menjadikan santri terbiasa untuk mengucapkan hafalannya, sehingga tambahan hafalan baru menjadi mudah dan hafalan meningkat dengan baik. Selain itu juga diadakannya sema'an Al-Qur'an ini bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi terhadap masyarakat.

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan ustadz Bahrul Ulum, 09 November 2020, pukul 19.30 WIB

## **B. Temuan Penelitian**

1. Peran pengasuh pondok dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan spiritual sholat berjama'ah
  - a. Memberikan motivasi dan ketauladanan dalam setiap kegiatan yang bernuansa Islam tentang bagaimana pentingnya kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat terutama dalam kegiatan shalat berjamaah.
  - b. Melatih santri untuk membiasakan diri bersikap disiplin dalam sholat berjamaah baik dalam mengerjakan shalat fardhu maupun sunnah.
  - c. Menerapkan kebiasaan bertutur kata yang baik dan santun sesuai dengan makna dari shalat berjamaah.
2. Peran pengasuh pondok dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan spiritual pengajian kitab kuning
  - a. Memberikan motivasi dan pengetahuan agama yang mencakup akhlakul karimah melalui kegiatan pengajian kitab kuning.
  - b. Membiasakan santri untuk bersikap tanggung jawab dan disiplin dalam belajar dan beribadah.
  - c. Metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di pondok adalah metode wetonan dan menekankan pembelajaran kitab-kitab akhlak dan fiqh.



3. Peran pengasuh pondok dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan spiritual sema'an Al-Qur'an
  - a. Memberikan motivasi kepada santri dengan mengingat perjuangan dari kiai terdahulu.
  - b. Melatih diri para santri untuk berani tampil di depan masyarakat
  - c. Melatih diri santri untuk membiasakan membaca Al-Qur'an agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
  - d. Menerapkan ketauladanan melalui perilaku akhlakul karimah sebagai bentuk berhasilnya kegiatan sema'an Al-Qur'an.

### **C. Analisis Data**

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian diatas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, diantaranya:

#### **1. Kegiatan Sholat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Religius Santri**

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka diperoleh beberapa temuan. Pengasuh memberikan contoh dalam setiap kegiatan sholat berjamaah tentang pentingnya kehidupan dunia maupun diakhirat dan menerapkan pembiasaan berperilaku dan bertutur kata sopan dan santun seperti makna dari sholat berjamaah. Karena didalam kegiatan ini mengandung banyak sekali pelajaran dan manfaat yang bisa diambil oleh para santri. Temuan diatas berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok yaitu sholat berjamaah mengandung sarana untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Kegiatan ini dirasa sudah mampu untuk menumbuhkan sikap religius santri.

Keutamaan dari kegiatan sholat berjama'ah ini adalah pengamalannya dari setiap pelajaran dari kegiatan ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Mulyadi, yaitu pengasuh pondok memiliki peran sebagai imam dan pembimbing dalam kegiatan sholat jamaah ini dalam meningkatkan akhlak santri cukup berperan. Meski masih ada santri yang belum terbiasa dengan kegiatan sholat berjama'ah dan akibatnya sulit mengkondisikan terlaksananya kegiatan tersebut.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter santri yang religius ada banyak cara diantaranya yang peneliti bahas yakni tentang berbagai kegiatan keagamaan. Dari setiap kegiatan memiliki manfaat masing-masing yang dapat diambil tetapi tujuannya sama yaitu untuk menumbuhkan karakter religius santri dengan tidak luput dari peran pengasuh pondok pesantren.

## 2. Kegiatan Pengajian Kitab Kuning dalam Membentuk Karakter Religius Santri

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka diperoleh beberapa temuan diantaranya dengan memberi bimbingan kepada para santri untuk selalu bersungguh-sungguh, disiplin dan sabar dalam belajar. Dengan para santri mengkaji kitab kuning diharapkan mereka mampu memahami hukum dan ilmu agama dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Bahrul Ulum, kegiatan ini peran pengasuh pondok berperan sebagai pembimbing dan motivator agar santri mau belajar sungguh-sungguh. Karena sistem pembelajarannya

menggunakan metode wetonan dan media kitab sebagai alatnya. Dengan kegiatan pengajian kitab kuning ini diharapkan santri mampu memahami isi kitab dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa setiap santri yang dibimbing dan diberi pengajaran kitab dengan baik yaitu dengan cara mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan ustadz.

Temuan penelitian yang selanjutnya adalah terbentuknya akhlak yang baik pada santri pada saat berlangsungnya kegiatan kitab kuning, santri harus menghormati orang yang menjadi guru dan ilmunya. Hal ini dilakukan agar santri selalu terbiasa menghormati ilmu dan ahli ilmunya agar mendapatkan manfaat dan barokah.

### 3. Kegiatan Sema'an Qur'an dalam Menumbuhkan Karakter Religius Santri

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka diperoleh beberapa temuan diantaranya dengan diadakannya kegiatan sema'an Al-Qur'an memberikan motivasi kepada santri agar selalu menjaga hafalannya dan melatih diri santri untuk membiasakan membaca Al-Qur'an agar semakin dekat kepada Allah SWT. Kelak di akhirat yang menjadi penolong bagi umat muslim adalah amalannya ketika di dunia. Apabila ketika di dunia dia sering membaca dan *me-muroja'ah* hafalan Al-Qur'an, maka Al-Qur'an lah yang menjadi penolongnya.

Temuan penelitian selanjutnya adalah terbentuknya karakter religius santri ketika kegiatan berlangsung adalah santri selalu mengintropeksi diri terkait dengan hafalannya dan lebih menghargai waktu.